Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (1) 2026, Page: 5814-5818

Manajemen Pengendalian Penyakit ISPA di Puskesmas Bunut Kabupaten Pelalawan Tahun 2025

"Management Of Acute Respiratory Infection (Ari) Control At Bunut Public Health Center, Pelalawan Regency In 2025"

Sandra Marika[1], Zainal Abidin[2], Toni[3]
Universitas Hang Tuah Pekanbaru:
Email : *sandramarika75@gmail.com

Published: Januari, 2026

ABSTRACT

Acute Respiratory Infection (ARI) remains a major public health problem in Indonesia, including Pelalawan Regency. Community Health Centers play a strategic role in ARI control through promotive and preventive approaches. This study aims to analyze the management of ARI control at Bunut Public Health Center, Pelalawan Regency in 2025. A descriptive qualitative method with a residency-based approach was used through observation, in-depth interviews, and document review. The analysis focused on management functions including planning, organizing, directing, and controlling. The results indicate that ARI control planning has referred to national policies; however, limitations in human resources and weak program evaluation were identified. Organizational aspects showed multiple job assignments among health promotion staff. Direction and control functions were implemented but not yet optimal in reducing ARI incidence. Strengthening health promotion management, improving human resource capacity, and conducting continuous evaluations are necessary to enhance ARI control effectiveness.

***Keywords**: ARI, health management, primary health care, health promotion*

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat utama di Indonesia, termasuk di Kabupaten Pelalawan. Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama memiliki peran strategis dalam pengendalian ISPA melalui pendekatan promotif dan preventif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pengendalian penyakit ISPA di Puskesmas Bunut Kabupaten Pelalawan tahun 2025. Metode yang digunakan adalah studi deskriptif kualitatif dengan pendekatan residensi melalui observasi, wawancara mendalam, dan telaah dokumen. Analisis difokuskan pada fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program pengendalian ISPA telah mengacu pada kebijakan nasional, namun masih terdapat keterbatasan sumber daya manusia dan lemahnya evaluasi program. Pengorganisasian menunjukkan adanya rangkap tugas pada petugas promosi kesehatan. Fungsi pengarahan dan pengendalian telah berjalan, tetapi belum optimal dalam menekan angka kejadian ISPA. Disimpulkan bahwa penguatan manajemen promosi kesehatan, peningkatan kapasitas SDM, serta evaluasi program yang berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pengendalian ISPA di Puskesmas Bunut.

Kata Kunci: ISPA, manajemen kesehatan, puskesmas, promosi kesehatan, kesehatan Masyarakat

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas, terutama pada kelompok rentan seperti balita dan lanjut usia. World Health Organization menyatakan bahwa pneumonia sebagai bagian dari ISPA masih menjadi penyebab utama kematian balita secara global (World Health Organization [WHO], 2023). Di Indonesia, ISPA secara konsisten menempati urutan teratas dalam sepuluh besar penyakit terbanyak di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia [Kemenkes RI], 2017).

Salah satu faktor penyebab ISPA juga yaitu keadaan lingkungan fisik dan pemeliharaan lingkungan rumah. Pemeliharaan lingkungan rumah dengan cara menjaga kebersihan di dalam rumah, mengatur pertukaran udara dalam rumah, menjaga kebersihan lingkungan luar rumah dan

mengusahakan sinar matahari masuk ke dalam rumah di siang hari, supaya pertahanan udara di dalam rumah tetap bersih sehingga dapat mencegah kuman dan termasuk menghindari kepadatan penghuni karena dianggap risiko meningkatnya terjadinya ISPA (Maryunani, 2010).

Kabupaten Pelalawan merupakan salah satu wilayah di Provinsi Riau dengan angka kejadian ISPA yang relatif tinggi. Data Dinas Kesehatan Provinsi Riau menunjukkan bahwa ISPA termasuk penyakit dengan prevalensi tinggi dan berulang setiap tahun. Puskesmas Bunut sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama mencatat peningkatan kasus ISPA dari tahun ke tahun, sehingga diperlukan upaya pengendalian yang terencana dan berkelanjutan (Puskesmas Bunut, 2024).

Upaya pengendalian ISPA tidak hanya berfokus pada aspek kuratif, tetapi juga menekankan pendekatan promotif dan preventif melalui promosi kesehatan, pengendalian faktor risiko lingkungan, serta pemberdayaan masyarakat. Pendekatan manajemen kesehatan yang baik menjadi kunci keberhasilan program pengendalian ISPA di tingkat puskesmas. Fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian harus berjalan secara optimal agar tujuan program dapat tercapai (Maryunani, 2010).

Berdasarkan kondisi tersebut, analisis manajemen pengendalian penyakit ISPA di Puskesmas Bunut Kabupaten Pelalawan menjadi penting untuk dilakukan sebagai dasar perbaikan mutu pelayanan kesehatan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan residensi. Lokasi penelitian adalah Puskesmas Bunut Kabupaten Pelalawan yang dilaksanakan pada bulan November 2025. Informan penelitian meliputi kepala puskesmas, penanggung jawab program promosi kesehatan, serta petugas terkait.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap kegiatan promosi kesehatan, wawancara mendalam dengan penanggung jawab program, serta telaah dokumen berupa profil puskesmas, laporan sepuluh penyakit terbanyak, dan laporan kegiatan promosi kesehatan. Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengacu pada fungsi manajemen: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian.

HASIL

Puskesmas Bunut merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama di Kabupaten Pelalawan yang melayani masyarakat di wilayah kerja dengan karakteristik lingkungan sebagian besar pedesaan. Kondisi geografis dan lingkungan tersebut berpengaruh terhadap pola penyakit yang berkembang, termasuk tingginya kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).

Berdasarkan hasil observasi langsung, wawancara tidak terstruktur serta telaah data sekunder diPoliklinik Promosi Kesehatan Puskesmas Bunut, ditemukan beberapa permasalahan utama dalam pelaksanaan program kesehatan. Permasalahan tersebut meliputi tingginya kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), keterbatasan sumber daya manusia akibat rangkap tugas petugas promosi kesehatan, serta belum optimalnya evaluasi terhadap program promosi kesehatan yang telah dilaksanakan.

Untuk menentukan prioritas masalah yang akan ditangani, dilakukan penilaian menggunakan metode USG (*Urgency, Seriousness, dan Growth*). Penilaian dilakukan melalui diskusi bersama pembimbing lapangan dan konsultasi dengan pembimbing akademik. Hasil penilaian menunjukkan bahwa tingginya kasus ISPA memiliki tingkat urgensi, keseriusan, dan potensi perkembangan yang paling tinggi dibandingkan permasalahan lainnya, sehingga ditetapkan sebagai masalah prioritas utama dalam perencanaan program kesehatan di Puskesmas Bunut.

Metode USG

No	Masalah	U	S	G	Total	Rangking
1	Tingginya kasus penyakit ispa	4	5	5	14	1
2	Masih kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM)	3	4	4	11	2
3	Masih kurangnya evaluasi Promosi	3	4	5	12	3

Berdasarkan hasil identifikasi masalah motode USG yang dilakukan di Poliklinik Promosi Kesehatan Puskesmas Bunut, permasalahan dan upaya pemecahannya dianalisis menggunakan pendekatan lima faktor, yaitu sumber daya manusia, pendanaan, bahan atau material, metode, dan lingkungan. Dari aspek sumber daya manusia, ditemukan keterbatasan jumlah tenaga kesehatan, rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai ISPA, serta kemampuan petugas dalam mendiagnosis ISPA yang masih perlu ditingkatkan. Upaya pemecahan masalah yang direncanakan meliputi penambahan jumlah petugas kesehatan untuk mendukung kegiatan promosi kesehatan, pemberian penyuluhan kepada masyarakat mengenai ISPA dan kebersihan lingkungan, serta pelaksanaan pelatihan bagi petugas kesehatan.

Dari aspek pendanaan, permasalahan yang ditemukan adalah terbatasnya dana untuk kegiatan penyuluhan serta belum adanya alokasi dana khusus untuk program ISPA. Sebagai upaya pemecahan, diperlukan pengalokasian anggaran khusus untuk kegiatan promosi kesehatan ISPA, termasuk penyediaan sarana dan prasarana pendukung penyuluhan. Pada aspek bahan atau material, belum tersedianya media penyuluhan seperti brosur atau leaflet ISPA menjadi kendala dalam penyampaian informasi kepada masyarakat. Oleh karena itu, direncanakan pembuatan dan penggandaan leaflet ISPA yang dapat dibagikan kepada masyarakat setiap pelaksanaan kegiatan penyuluhan.

Pada aspek metode, penyuluhan mengenai ISPA dinilai belum optimal, serta penanganan dan pemantauan kasus ISPA masih terbatas. Upaya perbaikan yang direncanakan adalah dengan melakukan evaluasi terhadap pengobatan ISPA yang telah diberikan serta meningkatkan kualitas pemantauan kasus secara berkelanjutan. Sementara itu, dari aspek lingkungan, masih ditemukan rendahnya pemahaman pasien mengenai pengobatan dan pencegahan ISPA, serta kurangnya kedisiplinan pasien dalam mengonsumsi obat. Sebagai solusi, direncanakan pemberian konseling terkait aturan minum obat serta edukasi mengenai pencegahan ISPA, termasuk larangan merokok di dalam rumah.

Berdasarkan hasil analisis situasi dan penetapan prioritas masalah menggunakan metode USG, disusun rencana intervensi pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Puskesmas Bunut yang difokuskan pada penguatan aspek sumber daya manusia, pendanaan, metode, bahan, dan lingkungan. Rencana intervensi ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan promosi kesehatan, memperkuat kapasitas tenaga kesehatan, serta meningkatkan pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam pencegahan ISPA. Perencanaan intervensi disusun secara sistematis dengan mempertimbangkan sasaran, tujuan, hasil yang diharapkan, serta waktu pelaksanaan, sehingga diharapkan dapat menjadi acuan dalam pelaksanaan program pengendalian ISPA di Puskesmas Bunut.

No	Indikator	Upaya Program	Tujuan	Sasaran	Hasil yang Diharapkan	Waktu
1	Sumber Daya Manusia	Penambahan jumlah petugas kesehatan di Poliklinik Promosi Kesehatan, pelaksanaan penyuluhan ISPA dan kebersihan lingkungan, pembentukan tim penyuluhan khusus ISPA, serta pelaksanaan pelatihan petugas	Meningkatkan efektivitas kinerja pelayanan promosi kesehatan dan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai ISPA	Kepala Puskesmas, pasien, dan masyarakat	Terpenuhinya kebutuhan SDM di Poliklinik Promosi Kesehatan serta meningkatnya pengetahuan pasien dan masyarakat tentang ISPA	1–2 tahun
2	Pendanaan	Pengalokasian anggaran promosi kesehatan, penyediaan sarana dan prasarana	Mendukung kebutuhan operasional Poliklinik Promosi	Kepala Puskesmas	Terpenuhinya kebutuhan pendanaan yang menunjang pelaksanaan	1 tahun

		media penyuluhan ISPA, serta alokasi dana khusus program ISPA	Kesehatan		program pengendalian ISPA	
3	Metode	Pelaksanaan penyegaran dan pelatihan tenaga kesehatan terkait pencegahan ISPA serta evaluasi terhadap pengobatan ISPA yang diberikan	Meningkatkan kapasitas dan kesiapsiagaan tenaga kesehatan dalam pencegahan dan penanganan ISPA	Kepala Puskesmas dan tenaga kesehatan	Meningkatnya kompetensi tenaga kesehatan dan pengetahuan pasien serta masyarakat terkait ISPA	1 tahun
4	Bahan	Pembuatan dan penggandaan leaflet ISPA serta penyusunan materi penyuluhan dengan bahasa yang mudah dipahami	Meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai ISPA dan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat	Kepala Puskesmas dan masyarakat	Meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit ISPA	1 tahun
5	Lingkungan	Penyuluhan PHBS rumah tangga, edukasi waktu yang tepat membakar sampah, larangan merokok di dalam rumah, serta konseling kepatuhan minum obat	Mewujudkan lingkungan rumah tangga yang bersih dan sehat serta meningkatkan kepatuhan pengobatan	Kepala Puskesmas dan masyarakat	Terjalinnya kerja sama petugas kesehatan dan masyarakat dalam pengendalian ISPA	1 tahun

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pengendalian ISPA di Puskesmas Bunut telah berjalan sesuai dengan kebijakan nasional, namun masih menghadapi berbagai kendala dalam implementasinya. Pada fungsi perencanaan, program pengendalian ISPA telah mengacu pada Standar Pelayanan Minimal dan pedoman Kementerian Kesehatan, tetapi belum didukung oleh visi dan misi khusus pada unit promosi kesehatan. Kondisi ini dapat mempengaruhi arah dan konsistensi pelaksanaan program (Kemenkes RI, 2014).

Fungsi pengorganisasian menunjukkan adanya keterbatasan sumber daya manusia, di mana petugas promosi kesehatan merangkap beberapa program. Rangkap tugas ini berpotensi menurunkan efektivitas pelaksanaan kegiatan promosi dan pencegahan ISPA. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wahiduddin (2012) yang menyatakan bahwa keterbatasan tenaga kesehatan dapat mempengaruhi capaian program pengendalian penyakit.

Pada fungsi pengarahan, kegiatan supervisi dan koordinasi telah dilakukan melalui rapat rutin dan evaluasi internal. Namun, pengarahan belum sepenuhnya diikuti dengan tindak lanjut yang sistematis terhadap hasil evaluasi. Sementara itu, fungsi pengendalian masih berfokus pada pelaporan kasus ISPA, belum pada evaluasi dampak program promosi kesehatan terhadap penurunan angka kejadian ISPA.

Promosi kesehatan memiliki peran penting dalam mengendalikan faktor risiko ISPA, seperti kebiasaan merokok di dalam rumah dan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat serta lingkungan rumah yang sehat berhubungan signifikan dengan penurunan kejadian ISPA (Wijayaningsih, 2013; WHO, 2015). Oleh karena itu, penguatan kapasitas petugas promosi kesehatan dan evaluasi program yang berkelanjutan sangat diperlukan.

KESIMPULAN

Manajemen pengendalian penyakit ISPA di Puskesmas Bunut Kabupaten Pelalawan tahun 2025 telah dilaksanakan melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Namun, pelaksanaannya belum berjalan secara optimal. Permasalahan utama yang ditemukan meliputi keterbatasan sumber daya manusia, rangkap tugas petugas promosi kesehatan, serta belum optimalnya evaluasi program pengendalian ISPA.

Diperlukan penguatan manajemen promosi kesehatan, peningkatan kapasitas dan jumlah sumber daya manusia, serta evaluasi program yang berkelanjutan dan terstruktur agar pengendalian ISPA dapat berjalan lebih efektif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola puskesmas dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Pedoman pengendalian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Profil kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil kesehatan Indonesia 2023*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Maryunani, A. (2010). *Ilmu kesehatan anak dalam kebidanan*. Jakarta: Trans Info Media.

Puskesmas Bunut. (2024). *Profil kesehatan Puskesmas Bunut Kabupaten Pelalawan*. Pelalawan: Dinas Kesehatan Kabupaten Pelalawan.

Wahiduddin. (2012). Faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan*, 1(2), 1–12.

Wijayaningsih, K. S. (2013). *Asuhan keperawatan anak*. Jakarta: Trans Info Media.

World Health Organization. (2015). *Acute respiratory infections: Global burden and prevention strategies*. Geneva: WHO.

World Health Organization. (2023). *Pneumonia and acute respiratory infections*. Geneva: WHO.